

**PENGUNAAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING
OLEH MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJALANKAN SESI
KONSELING INDIVIDU DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:
KHAIRUN NISAK
1711080167**

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021M**

ABSTRAK

Keterampilan dasar konseling ini kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling dengan menggunakan teknik atau keterampilan yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam proses sesi konseling individu oleh mahasiswa bimbingan dan konseling pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan *desain* penelitian *Case Studies*, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi juga melibatkan mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penggunaan keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam proses sesi konseling individu.

Hasil penelitian tentang Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi Konseling Individu di UIN Raden Intan Lampung, terdapat 13 keterampilan dasar konseling digunakan informan dalam proses sesi konseling individu sebagai berikut: attending, refleksi, eksplorasi, konfrontasi, bertanya terbuka, bertanya tertutup, memimpin, fokus, menyimpulkan sementara, menjernihkan, memudahkan, menyimpulkan dan penutup. Terlihat informan belum maksimal dalam penggunaan keterampilan keterampilan konseling pada sesi konseling karna masih ada beberapa keterampilan dasar konseling yang belum digunakan yaitu sebagai berikut: paraphsing, dorongan minimal, interprestasi, mengarahkan, diam, mengambil inisiatif, memberikan nasehat, memberi informasi.

Kata kunci: keterampilan dasar konseling, sesi konseling.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **PENGUNAAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING OLEH MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJALANKAN SESI KONSELING INDIVIDU DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG.**

Ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 20 Maret 2021.

Yang membuat pernyataan



Khairun Nisak
1711080167



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling
Oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling
Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi
Konseling Individu Di UIN Raden Intan
Lampung**

Nama : Khairun Nisak

NPM : 1711080167

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimaafkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd.

NIP.197610302005011001

Pembimbing II

Defriyanto S.IQ, M.Ed.

NIP.197803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd.

NIP. 196706221994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGGUNAAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING OLEH MAHASISWA BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENJALANKAN SESI KONSELING INDIVIDU DI UIN RADEN INTAN LAMPUNG** Disusun oleh **KHAIRUN NISAK, NPM 1711080167** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at 23 April 2021**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd 

Sekretaris : Iq Sugiharta, M.Si 

Penguji Utama : Dr. Rika Damayanti, M.Kep., Sp.Kep 

Penguji Pendamping I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd 

Penguji Pendamping II : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed 

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.
(Q.S. Al-Mujadalah ayat 11).¹

¹ . Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005)

PERSEMBAHAN

Dengan pujian syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat berserta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, sering waktu berjalan menuju Ilahi baginda nabi Muhammad SAW, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Terutama kedua orang tua saya tercinta Bapaku Adrizal dan ibu Melsusanti yang sangat saya cintai dan saya sayangi, terima kasih saya ucapkan kepada ibu saya yang telah merelakan cucuran air keringannya demi pendidikan saya dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan beliau dalam mendoakan saya. Terimakasih atas do'a, nasihat, kasih sayang, dan pengorbanan dan motivasi penuh untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada keluarga yang sangat saya sayangi, terimakasih telah memberikan dukungan serta do'a dan menyemangati saya selalu.
3. Adikku tersayang Muhammad Iqbal, Muhammad Fauzid Rahman terima kasih telah mendoakan saya.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir tanggal 19 September 1999 di Lubuk Anau, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Penulis adalah anak pertama daritiga bersaudara dari pasangan Bapak Adrizal dan Ibu Mel Susanti.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 44 Lubuk Anau tahun 2006 dan lulus pada tahun 2011. Melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsN 2 Pesisir Selatan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Pesisir Selatan selama penulis menempuh pendidikan di MAN 1 Pesisir Selatan penulis mendapatkan prestasi akademik yaitu mendapatkan peringkat 1 sampai 3 selama 3 tahun bersekolah dan lulus tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis terdaftar menjadi mahasiswa pada Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur penerimaan mahasiswa baru jalur tes UM-PTKIN tahun ajaran 2017-2018. Pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Desa Karang Rejo kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah menengah SMPN 34 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, sering waktu berjalan menuju Ilahi baginda nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling Oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi Konseling Individu Di Uin Raden Intan Lampung”. Merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj Rifda El Fiah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Rahma Diani, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd. selaku pembimbing I terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang selama ini telah diberikan.
5. Bapak Defriyanto, S.IQ., M.Ed. selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang selama ini telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak menyumbang

ilmunya selama penulis dibangku perkuliahan.

7. Teruntuk teman seperjuanganku di Kelas F angkatan 2017 prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang tiada henti memberikan semangat hingga skripsi ini selesai.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak.



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Relevan	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu	27
1. Pengertian Konseling Individu	27
2. Tujuan Konseling Individu	31
3. Fungsi Konseling Individu	32
4. Prinsip-Prinsip Konseling	33
5. Tahap-tahap Konseling Individu	34
B. Keterampilan Dasar Konseling	38
1. Pengertian Keterampilan Dasar Konseling	38
2. Tujuan Keterampilan Dasar Konseling	39
3. Peran dan Fungsi Keterampilan Dasar	

Konseling	39
4. Macam-macam Keterampilan Dasar Konseling	39
C. Kerangka Berpikir	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	59
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	61

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling	63
B. Temuan Penelitian	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Rekomendasi	85

DAFTAR RUJUKAN



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi	75
2. Pedoman Wawancara	76
3. Balasan Surat Penelitian	77
4. Keterangan Turnitin	78
5. Kartu Konsultasi.....	79
6. Dokumentasi	80
7. Transkrip Wawancara	82
8. Transkrip Sesi Konseling	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap karya tulis dengan uraian materi pada skripsi ini, maka penulis menegaskan bahwa penulis mengambil judul “Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling Oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi Konseling Individu di UIN Raden Intan Lampung”.

1. Keterampilan Dasar Konseling

Keterampilan atau kemahiran adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.¹

2. Konseling Individu

Konseling individu adalah suatu kunci dari kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik konseling individu dan keterampilan dasar konseling akan mudah menjalankan sesi konseling yang lain. Proses konseling individu saat berperan besar terhadap konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berhadapan secara langsung dan interaksi selam jangka waktu tertentu dengan untuk menghasilkan tujuan yang akan dicapai.²

3. Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang

¹ Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling* (Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2003), h. 2.

² Holipah, *The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Attitude And Habit At The Second Grade Student Of SMP PGRI 6 Bandar* h 17

Perguruan Tinggi. mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi, Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, sementara itu Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan yang secara formal disertai tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.³

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.⁴

4. UIN Raden Intan Lampung Program Studi BKPI

Lembaga yang mencetak dan mendidik guru bimbingan dan konseling atau calon konselor adalah Jurusan BKPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melainkan itu, Jurusan BKPI membina dan menyiapkan mahasiswa calon guru BK di sekolah maupun di luar sekolah yang selalu mengembangkan program studinya melalui berbagai upaya. Dalam prakteknya, jurusan BKPI mengembangkan Mata Kuliah inti yang harus ditempuh oleh mahasiswa jurusan BKPI sebagai salah satu ciri khas yang membedakan sarjana konseling dengan sarjana yang lain. Salah satu mata kuliah yang membantu mahasiswa jurusan BKPI dalam mengembangkan keterampilan konseling mereka sebagai guru BK ialah mata kuliah

³. Dyah Ayu Noor Wulan, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio humaniora Vol*, Vol. 5, No. 1, (1899), h. 56.

⁴ Wenny Hulukati dan Moh Rizki Djibran, "Hartaji (2012), Yusuf (2012)", *Jurnal Bikotetik*, Vol. 2 No. 1 (2018), hal. 73–80,

Bimbingan dan Konseling Individu serta Bimbingan dan Konseling Kelompok.

B. Latar Belakang Masalah

Wadah paling tepat dalam memperbanyak menggali pengetahuan adalah pendidikan. Untuk mengenali ragam pengetahuan akan menunjukkan kualitas diri sendiri. Pendidikan hal yang sangat penting bagi kehidupan sangat diharap bisa mencapai hal yang diinginkan. Pendidikan bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Arena pendidikan menempatkan golongan orang-orang yang di lebih-lebihkan ilmunya, dan Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang di lebihkan ilmunya, sehingga sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَعْمَلُوْا فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang lapang lah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa*

*derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵

Ayat di atas sudah dijelaskan bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT yaitu salah satunya merupakan pendidikan dengan beberapa derajat yang lebih tinggi dari orang yang pada umumnya. Oleh sebab itu umat muslim hendaknya senantiasa menuntut ilmu dan selalu menambah wawasan, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemampuan dan perkembangan untuk calon konselor.

Untuk memaksimalkan tujuan pendidikan nasional nomor 27 tahun 2008 menjelaskan tentang keberadaan dalam sistem pendidikan nasional, sudah jelas dinyatakan bahwa konselor adalah suatu tenaga pendidikan yang sejajar dengan guru dan dosen. Tugas konselor tersebut adalah mengembangkan potensi konseli secara mandiri dan pengambilan keputusan untuk hidup yang sejahtera.⁶

Layanan bimbingan dan konseling adalah bagian penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling adalah menciptakan peserta didik menjadi individu yang berkembang optimal, berbudaya dan produktif. Prinsip bimbingan dan konseling adalah “*Guidance for All*”, artinya setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh layanan bimbingan dan konseling, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimanapun kondisi individu itu mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pelayanan.⁷

⁵ . Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005)

⁶ . Lampiran peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 27 tahun 2008 tanggal 11 juni 2008 standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor

⁷ . Ayong Lianawati, “*Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Dalam Layanan Konseling Individual Di Smk Negeri 1 Kemlagi Mojokerto*”. *Helper*, Vol. 34 No. 2 (2017), h. 74

Menurut Surya dalam Yeptha mengatakan bahwa aktivitas konseling tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, belum pasti semua orang dapat memberikan layanan konseling kepada konseli. Konseling adalah kegiatan profesional, yakni dilakukan oleh seseorang yang sudah mempunyai kualifikasi profesional dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kualitas pribadinya dalam hal ini adalah konselor. Pernyataan tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa kegiatan konseling adalah kegiatan profesional yang hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memiliki kapabilitas dan kapasitas dalam hal keterampilan, pengalaman, pengetahuan dan kualitas pribadinya.

Sehingga orang yang paling tepat yang bisa memberikan layanan konseling kepada konseli adalah guru BK atau konselor.⁸

Dengan demikian sebagai pendidik di bidang bimbingan konseling harus tetap belajar untuk menambah ilmu terutama yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Selain itu perintah untuk belajar atau menambah pengetahuan juga terdapat dalam penggalan Q.S Thaha ayat 114.⁹

فَتَعَلَىٰ آلِهِ الْمُلْكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ

إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: *Maha Maha tinggi Allah, raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (Membaca) Al- Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakan*

⁸. Yeptha Briandana Satyawan, “Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Se Kecamatan Banyumas”. (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 1.

⁹. *Ibid*, h. 255.

lah, "Ya Tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku."

Dalam prakteknya, jurusan BKPI mengembangkan Mata Kuliah inti yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan BKPI sebagai salah satu ciri khas yang membedakan sarjana konseling dengan sarjana yang lain. Salah satu mata kuliah yang membantu mahasiswa jurusan BKPI dalam mengembangkan keterampilan konseling mereka sebagai guru BK ialah mata kuliah BK Individu serta BK Kelompok.

Keterampilan dalam merespon pernyataan konseli dalam proses konseling didapatkan mahasiswa salah satunya dari mata kuliah Bimbingan dan Konseling Individu. Mahasiswa jurusan BK sebagai calon-calon guru BK harus memiliki keterampilan dasar konseling. Sebagai dasar mereka melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif.

Supaya dapat melakukan aktivitas konseling secara efektif, setiap guru BK dan mahasiswa BK diharapkan bisa menjadi konselor atau guru BK yang menguasai dan memahami keterampilan konseling.¹⁰

Keterampilan atau kemahiran adalah kecakapan untuk melaksanakan sesuatu dengan memakai pengetahuannya serta ia berbeda diantara individu satu dengan lainnya.¹¹

Demikian pula seorang konselor perlu memiliki berbagai teknik dan keterampilan dalam berbagai teori agar dapat memberikan bimbingan yang baik kepada konseli. Bahkan Myrick menyatakan konselor perlu keterampilan mengkombinasikan berbagai teori dan teknik dalam proses

¹⁰. Yeptha Briandana Satyawati, "*Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Kecamatan Banyumas*". (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), h. 1.

¹¹. Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling* (Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2003), h. 2.

konseling.¹² Keterampilan konseling yang dikuasai oleh konselor terlihat ketika mereka melakukan konseling individu dan konseling kelompok. Menurut Myrick dan Zuraidah, konseling individu dan konseling kelompok merupakan metode utama yang digunakan oleh konselor dalam melakukan layanan konseling kepada konseli. Ini sering digunakan pada konseli yang datang menemui konselor untuk mendapatkan layanan konseling. Mereka menambahkan bahwa sesi konseling sedang berjalan, konselor harus terkini menggunakan banyak strategi konseling untuk mendorong proses konseling dan selanjutnya memastikan bahwa sesi konseling berjalan dengan lancar dan efektif.¹³

Sesi yang efektif dan lancar yang dilakukan oleh konselor menunjukkan proses konseling terstruktur, memiliki kesinambungan alur cerita, berjalan lancar dari awal hingga akhir, terdapat tema untuk menggali masalah konseli. Proses konseling antara konselor dengan konseli dalam urutan waktu dan urutan berkomunikasi dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari mengajukan pertanyaan tertutup hingga pertanyaan terbuka, dari percakapan secara umum hingga yang lebih mendalam.¹⁴

Sedangkan sesi yang dianggap tidak efektif adalah sesi yang tidak memiliki strategi proses konseling terstruktur, seperti tidak adanya alur cerita, memiliki tema respon yang kurang baik, terdapat unsur mengabaikan masalah klien dan kurangnya fokus dengan tema yang sering bertukar dan melompat lompat. Konselor gagal menggunakan keterampilan dasar untuk mendorong

¹². Myrick, R.D. *Bimbingan konseling perkembangan pendekatan yang praktis*, Terj, Zuraidah Abad, Rahman, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

¹³. Zuraidah, *Bimbingan & Konseling perkembangan: Pendekatan Yang Praktis*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2001), h. 7.

¹⁴. Ivey, Allen E. & Ivey, Mary B. 2003. *Intentional Interviewing and Counseling. Facilitating Client Development in Multicultural Society. 5th Edition. USA. Prentice-Hall, Inc.*

klien melanjutkan dan terus menceritakan atau mengungkapkan perasaan mereka. Konselor misalnya gagal menentukan kapan waktu yang tepat untuk menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup.¹⁵

Sebagaimana dinyatakan oleh Sofyan S Willis teknik atau keterampilan konseling merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling sehingga seorang konselor harus mampu merespon konseling dengan teknik atau keterampilan dengan benar, sesuai keadaan konseling saat itu.¹⁶

Selanjutnya Menurut Ivey keterampilan dasar konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling. Dengan harapan bahwa konseli dapat memecahkan masalahnya sendiri demi perkembangan optimal diri konseli sendiri.¹⁷

Menurut Carkhuff dalam Abimanyu dan Manrihu di dalam komunikasi dengan konseli, konselor mampu menggunakan respons-respon yang diklasifikasikan ke dalam berbagai teknik keterampilan dasar komunikasi, seperti (1), tahap pembukaan adalah membangun rapport, attending, acceptance (penerimaan), mendengar, empati, refleksi; (2), tahap eksplorasi masalah yaitu mengajak terbuka, mengikuti pokok pembicaraan, pertanyaan terbuka, konfrontasi, dorongan nominal, menjernihkan, memimpin, focus, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat dan kemudian; (3), tahap terminasi (pengakhiran) seperti

¹⁵ .Egan, G. 2002. *Pembantu Keterampilan*. Edisi 7 ". Monterey California. Perusahaan Penerbitan Brook /Cole

¹⁶ . Sofyan Willis, *Op. Cit*, h. 157

¹⁷ . Ivey, AE, dan Ivey M.B, *International Interviewing and Counseling Facilitating Client Development and Multicultural Society* (CA, Brook/ Cole, 2003), h. 1.

menyatakan waktu prose konseling telah habis, menyimpulkan, menanyakan perasaan, memberitukan dan tindak lanjut, merencanakan pertemuan selanjutnya.¹⁸

Dari penjabaran teori di atas maka menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling Oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi Konseling Individu Di UIN Raden Intan Lampung, agar mendapatkan gambaran mengenai penggunaan mahasiswa jurusan BKPI di bidang keterampilan dasar konseling.

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dengan inisial R.A.S menjelaskan:

“.....bahwasanya dari beberapa jenis-jenis keterampilan dasar informan hanya dapat memaparkan keterampilan yang digunakan dalam proses konseling yang sudah jelaskan tadi seperti attending, pembukaan, parafrase, kemudian refleksi, selanjutnya penguatan atau dukungan kemudian ada klarifikasi, keterampilan meringkas atau menyimpulkan, keterampilan empat kemudian yang terakhir yaitu pengakhiran itu sajang saya gunakan pada saat proses konseling”.¹⁹

Selain itu pula peneliti ingin mengetahui hambatan yang dialami oleh informan jurusan BKPI ketika responden menggunakan keterampilan dasar konseling.

“.....Hambatan yang saya rasakan yaitu terkadang saya lupa pada saat penerapannya ada salah satu

¹⁸. Ramdana, *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMA/SMK se Kota Makassar*, (Makassar: Program Pascasarjana UNM, 2011), h.8.

¹⁹. Rinda Aprilia Sari, Wawancara Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, 10 Januari 2021.

keterampilan dasar konseling yang tidak saya terapkan kemudian ada beberapa keterampilan dasar konseling belum seberapa saya pahami dalam penerapannya pada sesi konseling tersebut”.²⁰

Selain itu, peneliti memilih judul penggunaan keterampilan dasar konseling karena peneliti mengetahui bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang akan diteliti sudah mempelajari mengenai keterampilan dasar konseling. Selain itu peneliti juga mengetahui bahwa partisipan yang akan diteliti juga telah menyelesaikan mata kuliah di jurusan BKPI yang seharusnya mahasiswa BKPI memiliki pemahaman dalam bidang keterampilan dasar konseling.

Sejauh ini diduga belum semua calon guru bimbingan dan konseling yang berada di dalam negeri maupun luar negeri telah mencapai kualifikasi sesuai standar profesinya sebagai calon guru bimbingan dan konseling. Penelitian Harold L. Hackney mendapati bahwa akuisisi keterampilan dan sikap dalam pra-praktikum memungkinkan model konsultasi-profesional dalam praktikum yang berfokus pada akumulasi pengalaman dari pada keterampilan.²⁰

Penelitian di Indonesia bahwa pada umumnya kinerja guru bimbingan dan konseling belum memuaskan, di Kabupaten Bandung (64,28%) kinerja guru bimbingan dan konseling masuk pada kategori tidak memuaskan, sebagian kecil (35,71%) masuk pada kategori memuaskan, dan tidak ada guru bimbingan dan konseling yang menunjukkan kinerja yang sangat memuaskan.²¹

Diperkuat dengan hasil penelitian kelompok Nova Erlina, SIQ,M.Ed.,dkk diperoleh beberapa hasil bahwa guru-guru konseling di kota Bandar Lampung masih kurang dalam

²⁰ . Harold L. Hackney, (2011), *Development of a Pre-practicum Counseling Skills Model*, Volume 11, Issue 2, h. 102–109.

²¹ . Ilfiandra, Agustin M, dan Ipah S, *Peningkatan Mutu Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Barat*. (Bandung: UPI, 2006), h.6.

keterampilan-keterampilan sesi konseling yang harus dimiliki oleh konselor, guru bk masih banyak memberikan contoh keterampilan yang kurang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dasar konseling sangat penting dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling.²²

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti ingin melihat penggunaan keterampilan dasar konseling sehingga peneliti melakukan penelitian tentang “Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling Oleh Mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Dalam Menjalankan Sesi Konseling Individu Di UIN Raden Intan Lampung Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam”.

C. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti yaitu keterampilan dasar konseling yang telah diterapkan dalam sesi konseling individu.

2. Sub Fokus Penelitian

Penggunaan keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam proses sesi konseling individu oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana penggunaan keterampilan dasar

²². Nova Erlina., dkk, *Keterampilan Menjalankan Sesi Konseling oleh Guru-guru Konseling di kota Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M, 2016.

konseling yang digunakan dalam proses sesi konseling individu oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui penggunaan keterampilan dasar konseling yang digunakan dalam proses sesi konseling individu oleh Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif pemikiran calon konselor guna meningkatkan pemahaman penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan konseling dalam menjalankan sesi konseling di Uin Raden Intan Lampung.
2. Sebagai masukan untuk calon konselor bahwa pentingnya keterampilan dasar konseling guna untuk meningkatkan kualitas para calon-calon konselor.
3. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih dalam mempelajari keterampilan dasar konseling agar proses konseling berjalan secara optimal.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan yang berjudul Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan dasar konseling.

Namun perbedaannya peneliti akan meneliti pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling tentang keterampilan dasar konseling, sedangkan Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan meneliti tentang hubungan keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti konseling individu.²³

2. Ayong Lianawati melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayong memiliki persamaan dengan hal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan konseling. Namun perbedaannya, peneliti akan meneliti tentang penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menjalankan sesi konseling, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ayong membahas mengenai penerapan keterampilan dasar konseling dalam konseling individu.²⁴

²³ . Fitriana Mahadhita dan Kusnarto Kurniawan, "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu". *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Vol. 6 No 2 (juni 2017), h. 8.

²⁴ . Ayong Lianawati, "Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual". *PROCEEDINGS JAMBORE KONSELOR*. Vol. 3 (2017), h. 85.

3. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterampilan dasar menjalankan sesi konseling oleh calon guru konseling fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung. Penelitian dijalankan menggunakan metode kuantitatif, melibatkan 145 orang sampel tahun akhir jurusan BK yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan menggunakan angket keterampilan dasar konseling dan dianalisis menggunakan statistik (deskriptif dan inferensi) berbantuan *Statistics Package for Social Science* (SPSS versi 20.0). Hasil rata penelitian keterampilan dasar konseling pada level sederhana yaitu 70.49 (skor 61-80) dipecah dalam delapan konstruk, yaitu Konstruk dorongan minimal 71.86 (level sederhana), konstruk pandangan mata 71.13 (level sederhana), konstruk non verbal 70.17 (level sederhana), pada konstruk kedudukan dan jarak 73.06 (level sederhana), konstruk kualitas vokal 68.78 (level sederhana), konstruk tenaga 71.20 (level sederhana), selanjutnya pada konstruk ekspresi wajah 70.53 (level sederhana), terakhir pada konstruk keterampilan fokus 71.35 (level sederhana).
4. Di luar Negeri Berdasarkan penelitian Mine Aladaga yang berjudul “Keterampilan Konseling Pra-Praktikum Pelatihan di Bimbingan dan Program Konseling Sarjana”, hasil menunjukkan bahwa program sarjana kebanyakan ditujukan untuk mengajarkan kondisi terapi dan refleksi keterampilan konten/ perasaan dalam kursus; tidak menggunakan program pelatihan keterampilan konseling sebagai basis dan metode pengajaran sebagian besar digunakan untuk mengajarkan keterampilan konseling; dan dilaksanakan kertas-pensil tes untuk menilai kemampuan konseling. Mengajarkan keterampilan konseling dasar dan mengembangkan profesional identitas dan self-efficacy sebagian besar ditekankan sebagai pentingnya tentu saja untuk pendidikan konselor.

Salah satu masalah utama program sarjana mengenai konseling pra-praktikum kursus pelatihan keterampilan adalah jumlah berlebihan siswa. Dalam terang hasil, itu bisa menyatakan bahwa keterampilan konseling pelatihan pra praktikum tidak dilakukan secara kualitatif dalam lingkup pendidikan konselor di Turki. Hasil dibahas konseling mengenai pelatihan keterampilan dan pendidikan konselor dan saran yang diberikan.²⁵

5. Husnul Mawaddah penelitian yang berjudul “Implementasi Keterampilan Dasar Layanan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling” Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husnul memiliki persamaan dengan hal yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai keterampilan dasar konseling. Namun ada perbedaannya, peneliti akan meneliti tentang penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menjalankan sesi konseling, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Husnul membahas mengenai implementasi keterampilan dasar layanan konseling oleh guru bimbingan dan konseling.²⁶

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis dan logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan. John W. Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-

²⁵. Mine Aladaga, “*Counseling Skills Pre-Practicum Training at Guidance and Counseling Undergraduate Programs: A Qualitative Investigation*”, (Ege University, 2013), h.1

²⁶. Husnul Mawaddah, *Implementasi Keterampilan Dasar Layanan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling*, (di SMAN dan SMKN Se-Kota Bandar Aceh 2013) h. 1

metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.²⁷ Menurut John W Creswell *design* dalam metode penelitian kualitatif terbagi kedalam lima bagian yaitu Etnografi, *Grounded Theory Case Studies*, Fenomenologi, dan Naratif.³³

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menekan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat komponen untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.²⁸

Tujuan utama dari metode penelitian adalah untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan lancar, terarah dan sistematis. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam dengan cara kualitatif. Metode kualitatif yang berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.²⁹

²⁷. John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4-5.

²⁸. Maleog, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001), h. 4.

²⁹. Suprpto, *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: CAPS, 2013, h. 34.

Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif ini, adalah sebagai berikut:

- a. Agar lebih mempermudah pemahaman realitas peneliti di lapangan guna menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan konseling pendidikan islam dalam menjalankan sesi konseling individu di UIN Raden Intan Lampung.
- b. Menyajikan data secara hakiki antara penelitian dengan realitas di lapangan dalam hal ini peneliti akan menyajikan data terkait penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan konseling dalam menjalankan sesi konseling individu di UIN Raden Intan Lampung.
- c. Metode penelitian kualitatif ini lebih menyesuaikan pada bentuk persoalan yang dihadapi, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung bersama responden guna menggali data terkait penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan konseling pendidikan dalam menjalankan sesi konseling individu di UIN Raden Intan Lampung.

Disamping itu penulis menggunakan metode penelitian ini adalah karena besar harapan penulis untuk mampu menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Sebagaimana Suprpto menegaskan penelitian kualitatif bahwa: “kualitatif adalah pengumpulan data analisis dari data secara ekstensif dalam rangka pencapaian permasalahan dari wawasan dalam situasi yang menarik yang tidak dapat diperoleh dari jenis penelitian yang lain”³⁰

³⁰. Suprpto, *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Yogyakarta: CAPS, 2013, h. 34.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempermudah seorang peneliti dalam proses analisis data, karena pada situasi tertentu peneliti dapat menafsirkan suatu peristiwa maupun interaksi yang ditemukan didalam penelitian dan data tersebut di tafsirkan secara deskriptif.

b. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *desain* penelitian *Case Studies*. *Desain* penelitian *Case Studies* merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap kejadian, program, aktivitas dari seseorang atau beberapa orang, berkenaan dengan suatu kasus yang terikat oleh waktu dan kegiatan. Dalam penelitian *Case Studies* peneliti melaksanakan pengambilan data secara rinci dan memakai berbagai jenis prosedur dalam pengumpulan data yang berkaitan.³¹

Dengan demikian penelitian ini merupakan mengumpulkan data-data atau informasi objektif di lapangan mengenai penggunaan keterampilan dasar konseling oleh mahasiswa bimbingan konseling dalam menjalankan sesi konseling individu di UIN Raden Intan Lampung. Kemudian ditelaah, dikaji dan diolah secara deskriptif. Pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan permasalahan muncul atau dari data diberikan membiarkan terbuka untuk diinterpretasikan. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang detail disertakan hasil observasi dan wawancara serta hasil analisis dokumen.

c. Partisipan dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat di UIN

³¹*Ibid.*

Raden Intan Lampung program studi BKPI. Kemudian, partisipan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Bimbingan dan Konseling semester 7 kelas F. Dalam perkuliahan pada dasarnya mahasiswa bimbingan dan konseling semester 7 telah menerima mata kuliah yang berkaitan tentang Keterampilan Dasar Konseling. Pengambilan data dari informan pertama dan informan kedua bertempat dipergustakaan kemudian pada informan ketiga pengambilan data diluar lingkungan kampus. Seharusnya mahasiswa bimbingan dan konseling sudah bisa praktek mengenai proses sesi konseling dan sudah memahami secara mendalam mengenai keterampilan dasar konseling.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Non Probability Sampling* dengan teknik *sampling purposive*. teknik *sampling purposive* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu pertimbangan atau kriteria tertentu.³² Sampel akan diambil berdasarkan pertimbangan yang tertera dibawah ini masing-masing 1 mahasiswa yang memiliki salah satu kriteria yang ditentukan. Pertimbangan dalam pengambilan sampel ini yaitu.

- a. Telah menerima mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling seperti konseling individu dan konseling kelompok.
- b. Mendapatkan nilai A-B dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.
- c. Bersedia menjadi konselor dalam proses sesi konseling dan berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.

Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti maka sumbernya, yaitu:

³² Mamik, Metodologi Kualitatif, (Surabaya: Zifatama, 2014), h 50.

1. Partisipan adalah orang yang memberikan secara langsung terkait informasi dalam penelitian yaitu mahasiswa program studi bimbingan konseling pendidikan islam yang telah memenuhi kriteria pengambilan sampel.
2. Dokumen data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari hasil proses sesi konseling.
3. Data ke perpustakaan, data ini diperoleh dari kajian pustaka dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan keterampilan dasar konseling.

d. Prosedur pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

a. Prosedur pengumpulan data

John W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (dapat menggunakan wawancara terstruktur maupun tidak) dokumentasi, materi visual, dan menyusun strategi untuk mencatat informasi atau merekam. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:³³

1. Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan strategi yang didalamnya peneliti langsung yang terjun kelapangan untuk melakukan pengamatan mengenai gerak gerik, sikap, tindakan individu ditempat penelitian.

2. Wawancara Kualitatif

Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan melalui tatap muka (*face to face*) dengan partisipan, wawancara yang dilakukan oleh peneliti

³³ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 267-270.

ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari responden.

3. Dokumen

Saat proses penelitian berlangsung, peneliti bisa mengumpulkan dokumen-dokumen terkait hal yang akan diteliti yaitu keterampilan dasar konseling, seperti foto saat penelitian.

4. Materi audio dan visual.

Dalam materi audio dan visual dapat dikumpulkan berupa foto, objek-objek, atau segala jenis suara atau bunyi.

b. Instrumen Penelitian

1. Apakah yang anda ketahui tentang keterampilan dasar konseling?
2. Dapatkah anda menjelaskan jenis-jenis keterampilan dasar konseling?
3. Keterampilan dasar konseling yang digunakan pada saat proses sesi konseling?
4. Alasan kenapa anda menggunakan keterampilan itu saja?
5. Hambatan apa yang anda rasakan ketika menggunakan keterampilan dasar konseling?

e. Prosedur analisis dan interpretasi data

Apabila pengumpulan data sudah dilakukan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari Mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis melibatkan hasil transkrip wawancara dan transkripsi sesi konseling individu, men-scanning materi mengetik data lapangan,

dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Miles and Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa: Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: “1) data reduction, 2) data display, dan 3) conclusion drawing/Verification”.³⁴

Dan selanjutnya teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang akan reduksi terkait dengan penggunaan keterampilan dasar konseling dalam menjalankan sesi konseling individu berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti.

b. Penyajian data (*data display*)

Melakukan penelaahan dan menampilkan seluruh data yang ada dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi, maupun data dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadi bahan dalam melakukan analisis dalam bentuk uraian singkat.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi

³⁴ . Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Al-Fabeta, 2005), h.91

“apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel”.³⁵

f. Pemeriksaan Keabsahan Data

Guna memperoleh kesimpulan yang tepat dan objektif diperlukan kredibilitas data yang bermaksud untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan apa yang terjadi. Kriteria validitas data digunakan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dikumpulkan mengandung kebenaran baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.³⁶

Selanjutnya digunakan triangulasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman observasi, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding* (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip terkait pedoman observasi dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan.

Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.³⁷ setelah data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji keabsahan data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap

³⁵ . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D, Cet. 7*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2009), h. 252

³⁶ . Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D, Cet. 7*, *Ibid*, h.121.

³⁷ . Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), h. 210.

ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Langkah terakhir yaitu mencari alternatif penjelasan bagi data. Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian.

i. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

2. BAB II Landasan Teori

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

4. BAB IV Analisis Penelitian

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

5. BAB V Penutup

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



BAB II

LANSADAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.¹ Seperti dalam agama Islam telah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia haruslah saling tolong menolong.



وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Q.S Al-Maidah: 2).²

Lalu, Menurut Prof Prayitno dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan konseling, beliau menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

¹Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015" *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 1 No. 2 (Oktober 2015), h. 2.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2005), h. 85.

yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

Menurut Shertzer dan Stone dalam Sawan Amin menjelaskan bahwa bimbingan adalah *the process of helping individuals to understand themselves and their world* yang artinya yaitu bimbingan merupakan proses untuk membantu individu agar mereka memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam buku Sawan Amin, Grow juga memaparkan bimbingan sebagai suatu pemberian bantuan oleh orang yang berwenang dan terlatih kepada orang perseorangan dari segala umum untuk mengatur kegiatannya sendiri, mengembangkannya sendiri, mengambil keputusannya sendiri dan untuk memikul tanggung jawabnya sendiri.⁴

Istilah konseling digunakan untuk menggantikan istilah penyuluhan yang selama ini menyertai kata bimbingan, yaitu kesatuan istilah bimbingan dan penyuluhan. Penyuluhan sama artinya dengan konseling. Secara etimologis kata konseling berasal dari bahasa latin '*consilium*' yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami, sedangkan dalam bahasa *Anglo-saxon*, istilah konseling berasal dari '*sella*' yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Dalam buku bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Daryanto dan Farid, konseling menurut Rogers yaitu.⁵

Konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dalam merubah sikap dan tingkah lakunya. Menurut Prayitno konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien)

³ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 99.

⁴ Safwan Amin, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* (Banda Aceh: PeNA, 2014), h. 3.

⁵ Daryanto, M Farid, *Bimbingan konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 5.

yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli.⁶

Beberapa pendapat ahli yang sudah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberi bantuan kepada individu yang sedang mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya layanan bantuan ini dilakukan oleh orang yang ahli atau disebut dengan konselor, yang bertujuan agar individu yang sedang mengalami hambatan dapat menyelesaikan hambatannya dan dapat mencapai tugas perkembangannya.

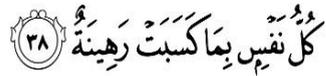
Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk menunjukan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakekat kemanusiannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya. Adapun dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling juga sangat diperlukan karena dengan adanya bimbingan dan konseling dapat mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar dan kemampuan profesional dan akademis, serta perkembangan dini yang sehat dan produktif.⁷

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan oleh orang yang ahli yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tersebut. Di Dalam proses konseling konselor hanya membantu mencari solusi namun yang memecahkan masalahnya tetaplah orang yang bersangkutan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Muddassir Ayat 38 yaitu:⁸

⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 105.

⁷Erisa Kurniati, "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas" *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No 2 (Juli-Desember 2018), h. 54

⁸ Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2005), h.460.



Artinya: Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Semua orang akan mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan baik di akhirat maupun di dunia, termasuk untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi. konseling individu adalah pertemuan antara konselor dengan konseli secara langsung, dimana akan terbentuk hubungan konseling dan konseli dapat memecahkan masalahnya.⁹ Prayitno dan Erma Amti menjelaskan bahwa konseling individu proses pemberian bantuan dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor kepada individu yang mengalami masalah yaitu konseli. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan dan masalah.¹⁰

Konseling individu adalah suatu kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Jika menguasai teknik konseling individu akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap konselor dengan cara berinteraksi dalam jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan tujuan yang akan dicapai.¹¹

Dari berbagai pendapat yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah kunci dalam semua kegiatan bimbingan dan konseling. Jika menguasai teknik konseling individu akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Dengan cara melakukan pertemuan secara langsung

⁹ . *Ibid*, h.159.

¹⁰ . Prayitno dan Ami Erma, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, h.105.

¹¹ . Yarmis Syukur, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolch* (Malang: CV IRDH, 2019). h.90-91

antara konselor yang mempunyai keterampilan untuk menolong dan dapat dipercaya untuk bisa menolong konseli dalam menghadapi masalah dan penyusunan diri serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu bertujuan untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah-masalah, baik masalah pribadi, sosial maupun emosional. Yang dialami saat sekarang dan masa yang akan datang. Konseling membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta. Mendalami nilai hidup pribadi kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan

teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor atau guru pembimbing di pusat pendidikan.¹²

Menurut Prayitno menyebutkan tujuan khusus konseling individu adalah berkaitan dengan fungsi-fungsi konseling diantaranya:

1. Agar konseli dapat memahami asal-usul atau sumber permasalahannya
2. Mengarahkan konseli untuk memahami persepsi serta tindakan apa yang akan dilakukan atas permasalahannya.
3. Memelihara dan mengembangkan potensi dalam diri konseli
4. Pengembangan potensi serta unsur positif pada diri konseli dan teratasinya masalah konseli.

Selanjutnya, tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli untuk memahami kembali permasalahan yang dihadapi, mengurangi perasaan negatif serta penilaian negatif pada diri konseli, memahami gaya hidupnya, dan membantu konseli dalam memahami atau mengoreksi kembali persepsinya terhadap

¹².Achmad Juntika Nurihsan, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), h.11.

lingkungan.¹³

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah untuk membantu individu dalam mengentaskan permasalahan yang ada pada dirinya, membuat individu sadar akan kemampuan dan kelemahan yang ada pada dirinya, mengembangkan dirinya secara lebih optimal, serta membantu individu agar mampu dalam memahami lingkungannya dan dalam mengambil keputusan.

3. Fungsi Konseling Individu

Konseling individu memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung serta secara tatap muka dengan konselor yang sudah melakukan pelatihan dan berpengalaman. Fungsi utama yang didukung layanan konseling individu adalah fungsi pengentasan, dalam layanan konseling individu, masalah konseli dicermati dan diupayakan pengentasan dengan kemampuan konselor, sehingga masalah bisa diselesaikan secara optimal.¹⁴

Konseling individu pada dasarnya mempunyai fungsi pengentasan yang terfokus pada satu proses atau cara dalam mengentaskan masalah konseli atau peserta didik. dalam konseling individu, sangat memungkinkan konseli atau peserta didik untuk berhadapan langsung dengan konselor atau guru BK agar lebih mudah dalam memahami dan mengatasi permasalahan peserta didik.¹⁵

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu mempunyai fungsi yang terfokus pada proses untuk memahami permasalahan konseli, memecahkan permasalahan konseli, serta mencegah timbulnya permasalahan yang baru. Kemudian, fungsi bimbingan dan konseling dapat

¹³ . Yarmis Syukur, Neviyarni, and Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolch* (Malang: CV IRDH, 2019). h.90-91

¹⁴ . Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) h.77.

¹⁵ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) h. 77

diuraikan sebagai berikut:

a. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu mencegah atau memelihara timbulnya suatu permasalahan

b. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif yaitu membantu konseli dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Preservatif

Fungsi preservatif adalah membantu konseli menjaga serta memelihara keadaan yang semula tidak baik menjadi baik dan keadaan baik tersebut bertahan lama.

d. Fungsi Terapi

Fungsi terapi yaitu membantu konseli melepaskan kegelisahan serta kekhawatirannya dalam menghadapi suatu permasalahan

e. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah suatu proses membantu konseli untuk mengembangkan suatu keadaan yang baik agar tidak terjadi kembali permasalahan yang dialami.¹⁶

4. Prinsip-Prinsip Konseling Individu

1. Seorang konselor harus menghargai dan menghormati konseli terhadap tujuan konseli datang kepadanya.
2. Konselor menjelaskan persyaratan konseling, waktu, hari, dan sebagainya
3. Konselor melakukan alih tangan kasus apabila masalah

¹⁶ . Eunice S. Han and Annie goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, "BIMBINGAN DAN KONSELING Prespektif Sekolah " Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9 (2019): 1089

konseli di luar batas kesanggupannya

4. Konselor dapat meminta pendapat dari konselor lain apabila mendapatkan kesulitan
5. Konselor harus bertanggung jawab mencari lembaga referensi jika konseli mulai mengancam keselamatan orang lain.

5. Tahap-tahap Konseling Individu

Proses konseling bisa terlaksana karena adanya hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling yaitu (konselor dan konseli).¹⁷

Setiap tahap proses konseling individu membutuhkan keterampilan khusus. Namun konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling sebagai hal yang menjemukan akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi beberapa tahapan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dapat dilakukan melalui beberapa tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

a. Tahap Awal

Tahap awal adalah tahap dimana konselor menemukan suatu permasalahan konseli dan mendefinisikan permasalahan tersebut. Namun, pada tahap ini sering terjadi kegagalan oleh seorang

¹⁷ .Hibana RahmanS, *Bimbingan dan Konseling Pola*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85.

¹⁸ . Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. h.138

konselor karena kurang efektif dalam mengidentifikasi permasalahan konseli. Konselor dan konseli membangun jalan keluar untuk suatu permasalahan konseli. Proses konseling pada tahap awal adalah sebagai berikut:

1. Membangun Hubungan Konseling Dengan Melibatkan Konseli

Keberhasilan dari konseling individu adalah dilihat dari tahap awal ini yang terletak pada keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Kemudian pada tahap ini, seorang konselor harus mampu melibatkan konseli secara terus menerus dalam proses konseling.

2. Memperjelas dan Mendefinisikan Masalah

Seorang konselor harus memperjelas permasalahan yang dialami konseli, karena sering ditemui konselor yang bingung dengan permasalahan yang dihadapi, terkadang konseli hanya mengetahui gejalanya saja. Maka, penting bagi seorang konselor untuk memperjelas dan mendefinisikan masalah tersebut.

3. Membuat Penafsiran dan Penjajakan

Konselor berusaha untuk menafsirkan serta menjajaki kemungkinan pengembangan suatu masalah serta membuat rencana atau rancangan bantuan yang akan diberikan dengan membangkitkan potensi klien. cara

4. Menegosiasikan Kontrak Kontrak yang dimaksud adalah suatu perjanjian yang dibuat seperti perjanjian waktu, tugas, serta kontrak kerjasama. Hal ini bertujuan agar konseling dapat berjalan dengan lancar dan tersusun. Perjanjian ini dapat dimaknai bahwa proses konseling tidak hanya

semata mata tugas konselor untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga butuh kerjasama antara konselor dengan konseli.¹⁹

Selanjutnya, teknik-teknik konseling yang digunakan pada tahap pertama adalah sebagai berikut:

1. Menghampiri konseli (*Attending*)
2. Empati primer (*Primary empathy*) dan empati tingkat tinggi (*advance*)
3. Refleksi perasaan
4. Eksplorasi perasaan, pikiran, dan pengalaman
5. Menangkap pesan utama atau ide
6. Pertanyaan terbuka
7. Dorongan minimal
8. Konselor mendefinisikan permasalahan bersama konseli.²⁰

b. Tahap Pertengahan

Fase pertengahan merupakan tahap kerja dari konseling individu, pada tahap ini, konselor memeriksa kembali suatu permasalahan dan alternatif jalan keluar dari suatu permasalahan tersebut. Pemeriksaan suatu permasalahan dan solusi terhadap permasalahan dilakukan oleh konselor dan konseli yang kemudian akan diketahui berhasil atau tidak. Tujuan dari tahap pertengahan adalah:

1. Mengeksplorasi permasalahan konseli secara lebih jauh
2. Memelihara atau menjaga hubungan antara konselor dengan konseli dalam proses konseling
3. Selalu mengingat kontrak yang telah ditetapkan pada

¹⁹ . Henni Syafriana Nasution, S Ag, and M Pd, *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit* (Medan: LPPPI, 2019).h.142-143

²⁰ . *Ibid.* h.239

tahap awal.²¹

Selanjutnya pada tahap pertengahan ini, teknik yang diperlukan adalah:

1. *Leading* (memimpin)
2. *Focusing* (memfokuskan)
3. *Confrontation* (konfrontasi)
4. Memberi dorongan atau supporting
5. *Informing*, teknik penginformasian ini dilakukan apabila konseli yang menginginkan
6. *Advising* atau pemberian nasihat, hal ini dilakukan jika konseli yang meminta
7. Membuat kesimpulan sementara
8. Pertanyaan terbuka.²²

c. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah tahap untuk menentukan keputusan terhadap tindakan Teknik yang digunakan meliputi; memimpin, merencanakan, mengumpulkan, menilai atau evaluasi, dan mengakhiri sesi. Tahap akhir sangat berkaitan dengan:

1. Mengembangkan solusi atau jalan keluar dalam pemecahan masalah
2. Menguji alternatif masalah pada realitas harapan dan keinginan konseli
3. Menentukan alternatif yang tepat dalam pemecahan permasalahan
4. Konseli membuat suatu perencanaan terhadap alternatif jalan keluar yang telah diputuskan.²³

²¹ . Nasution, Ag, and Pd, *Buku Bimbingan Dan Konseling Komplit*.h.144-145

²² . Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. h.239

B. Keterampilan Dasar Konseling

1. Pengertian Keterampilan Dasar Konseling

Keterampilan atau kemahiran adalah kemampuan untuk sesuatu dengan menggunakan pengetahuannya serta berbeda diantara individu satu dengan lainnya.²⁴

Keterampilan adalah suatu potensi khusus untuk melakukan suatu tindakan. Ketika individu memiliki pengetahuan yang teoritis kemudian direalisasikan maka itu dapat disebut dengan keterampilan. Contohnya seperti keterampilan mengajar bagi guru, keterampilan bercocok tanam bagi petani dan keterampilan dasar mengenai konseling bagi konselor.²⁵

Kemudian mengenai keterampilan dasar konseling, Hill dalam Nova Erlina dkk menjelaskan bahwa Keterampilan konseling adalah sebagai kapasitas yang dibutuhkan dalam melakukan beberapa tugas keterampilan konseling dan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam pendidikan konselor.

Jadi yang dimaksud dengan keterampilan dasar konseling yaitu suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh seorang konselor untuk menjalankan onseling, agar proses konseling berjalan lancar.

2. Tujuan Keterampilan Dasar Konseling

Menurut Supriyono tujuan keterampilan dasar konseling, agar konselor dapat mengkomunikasikan kembali kepada konselinya apa yang ditangkap dan merespon pernyataan

²³ . *Ibid.* h.143

²⁴ Abdul Ghani, *Kemahiran Asas Kaunseling* (Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2003), h. 2.

²⁵ Sudarto, "Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Al Lubab. Vol. 1 No. 1 (2016)h.107*

konseli secara efektif dan efisien.²⁶ Jadi penggunaan keterampilan dasar konseling ini sangat mempermudah untuk merespons pernyataan konseli dan mencari jalan keluar permasalahan yang di diri konseli tersebut.

3. Peran Dan Fungsi Keterampilan Konseling

Sebagai seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan kinerja konselor berdasarkan kode etik bimbingan dan konseling sehingga tidak bisa merekayasa hasil penelitian harus benar-benar dari lapangan. Oleh karena itu, konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik. Sebab itu sangat penting dan pada intinya berkenaan dengan layanan.

4. Macam-macam Keterampilan Dasar Konseling

Menurut Sofyan S. Willis dalam Yephtha terdapat beberapa macam keterampilan dasar konseling, yaitu:²⁷

1. *Attending*

Perilaku *attending* termasuk dalam keterampilan dasar mendengarkan. *Attending* berfokus pada perilaku verbal dan nonverbal konselor. Perilaku *attending*, penting untuk hubungan empatik, didefinisikan sebagai pengamatan klien dengan meninjau perilaku verbal dan visual, kualitas vokal, pelacakan verbal dan bahasa tubuh ekspresi wajah yang sesuai secara individual dan budaya.²⁸

Mendengarkan adalah keterampilan inti dari perilaku *attending* dan merupakan inti untuk

²⁶ . Fitriana Mahadita, *Hubungan anatara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti minat konseling individual di SMA 1 Gading*, (Semarang: UNES 2015), h. 37.

²⁷ Yephtha Briandana Satyawan, “Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Se Kecamatan Banyumas”. (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2017), h. 38-55.

²⁸ . Allen E. Ivey, *Intentional Interviewing and Counseling (Brooks/Cole*, 2016), h. 63-349.

mengembangkan hubungan dan melakukan kontak nyata dengan konseli. Perilaku *Attending* adalah keterampilan mendengarkan yang pertama dan paling penting. Ini adalah bagian penting dari semua wawancara, konseling, dan psikoterapi. Terkadang mendengarkan dengan cermat sudah cukup untuk menghasilkan perubahan. Mendengarkan adalah inti, tetapi lebih dari sekadar mendengar atau melihat. Perhatian selektif dapat digunakan untuk memfasilitasi percakapan klien yang lebih bermanfaat. Menghadiri dengan kepekaan individu dan budaya selalu merupakan suatu keharusan. Untuk mengkomunikasikan bahwa Anda memang mendengarkan atau menghadiri konseli, Anda memerlukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kontak visual/mata. Lihatlah orang-orang saat Anda berbicara dengan mereka.
2. Kualitas vokal. Suara Anda adalah instrumen yang mengkomunikasikan banyak perasaan yang Anda miliki tentang diri Anda atau tentang klien dan apa yang dibicarakan konseli. Nada "prosodi" yang nyaman cenderung membuat konseli merasa lebih rileks dengan Anda. Perubahan nada dan volume, istirahat dan keraguan bicara, dan kecepatan bicara dapat menyampaikan reaksi emosional Anda kepada konseli. Jika klien stres, Anda akan melihatnya dalam nada suara dan gerakan tubuh mereka. Dan jika topiknyanya tidak nyaman untuk Anda atau Anda menangkap stres konseli, nada suara atau kecepatan bicara Anda juga dapat berubah.
3. Pelacakan verbal. Lacak kisah klien. Jangan mengubah topik pembicaraan; tetaplh dengan topik klien. Pelacakan verbal sangat membantu

baik pewawancara pemula maupun yang berpengalaman konselor yang bingung atau bingung tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya sebagai tanggapan terhadap klien. Bersantai Anda tidak perlu memperkenalkan topik baru. Ajukan pertanyaan atau berikan komentar singkat tentang apa pun yang dikatakan konseli di masa lalu atau waktu dekat. Kembangkan topik klien, dan Anda akan mengenal klien dengan sangat baik seiring waktu.

4. Bahasa tubuh / ekspresi wajah. Jadilah diri sendiri, keaslian penting untuk membangun kepercayaan. Untuk menunjukkan minat, hadapi konseli dengan jujur, condongkan tubuh sedikit ke depan dengan wajah ekspresif, menggunakan gerakan yang menyemangati. Terutama kritis, senyum untuk menunjukkan kehangatan dan minat pada klien. Yang menentukan jarak interpersonal yang nyaman dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu:

1. Jenis Kelamin: Wanita cenderung merasa lebih nyaman dengan jarak yang lebih dekat daripada pria.
2. Kepribadian: Introvert membutuhkan lebih banyak jarak daripada ekstrovert.
3. Usia: Anak-anak dan kaum muda cenderung mengadopsi jarak yang lebih dekat.
4. Topik percakapan: Topik yang sulit seperti kekhawatiran seksual atau perilaku buruk pribadi
5. Dapat membawa seseorang ke jarak yang lebih jauh.
6. Hubungan pribadi: Teman atau pasangan yang harmonis cenderung lebih dekat. Ketika

perselisihan terjadi, amati bagaimana harmoni menghilang. (Ini juga petunjuk kapan Anda menemukan klien tiba-tiba menyalangkan lengan, membuang muka, atau gelisah.)

7. Kemampuan: Setiap orang itu unik. Kami tidak dapat menempatkan penyandang disabilitas fisik salah satu kelompok. Pertimbangkan perbedaan di antara berikut ini: orang yang menggunakan kursi roda, penderita kelumpuhan otak, orang yang menderita penyakit Parkinson, orang yang kehilangan anggota tubuh, atau klien yang cacat fisiknya karena luka bakar yang parah.

2. Empati

Empati adalah potensi seorang konselor dalam merasakan apa yang dirasakan konseli, merasa dan berpikir bersama konseli dan bukan untuk atau tentang konseli. *Empati* dilakukan bersamaan dengan *attending*. Dengan kata lain, tanpa perilaku *attending* tidak akan ada empati.

Terdapat dua macam empati yaitu: (1) empati primer (*primary empathy*) yaitu suatu bentuk empati yang hanya memahami perasaan, pikiran, keinginan dan pengalaman konseli. Empati primer memiliki tujuan agar konseli ikut dalam pembicaraan dan terbuka; (2) empati tingkat tinggi (*advanced accurate empathy*) yaitu apabila pemahaman konselor terhadap perasaan, pikiran, keinginan serta pengalaman konseli lebih mendalam dan menyentuh konseli karena konselor ikut dengan perasaan tersebut. Keikutsertaan konselor tersebut membuat konseli tersentuh dan terbuka untuk mengemukakan isi yang terdalam dari lubuk hatinya berupa perasaan, pikiran, pengalaman, termasuk penderitaannya. ketika melakukan empati, konselor harus mampu :

1. Menghilangkan sikap egoistik.
2. Dapat masuk kedalam dunia konseli.
3. Melakukan empati primer dengan mengatakan “saya paham dengan apa yang anda pikirkan”
4. Melakukan empati tingkat tinggi dengan mengatakan “saya bisa merasakan apa yang anda rasakan saat ini, dan saya juga ikut terluka mengetahui hal ini.

3. Refleksi

Refleksi merupakan keterampilan konselor yang bertujuan untuk memantulkan kembali perasaan, pikiran, serta pengalaman yang dialami oleh konseli sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya. Refleksi ada tiga jenis, yaitu:

a. Refleksi perasaan

Hasil dari pengamatan verbal dan non verbal konseli yang telah direfleksikan atau dipantulkan oleh konselor berdasarkan perasaan konseli.

contoh:

Konseli : Guru itu kurang ajar! Saya tidak suka dengannya. Lebih baik saya pergi ke kantin daripada masuk kelas mengikuti pelajarannya.

Konselor : Sepertinya kamu sangat marah.

b. Refleksi pengalaman

Hasil pengamatan verbal dan non verbal konseli yang telah direfleksikan atau dipantulkan oleh konselor berdasarkan pengalaman konseli, contoh: seperti yang anda bicarakan tadi adalah...”

c. Refleksi pikiran (content)

Ide, pemikiran ataupun pendapat yang berasal dari konseli direfleksikan atau dipantulkan lagi oleh konselor sebagai hasil pengamatan verbal atau non verbal terhadap konseli, contoh: “sepertinya yang anda katakan...”.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah menggali perasaan, pengalaman, maupun pemikiran konseli. Tidak sedikit konseli yang menutup diri, menyimpan rahasia, ataupun tidak mampu untuk mengutarakan permasalahannya secara jelas, jujur dan terbuka kepada konselor. Sehingga untuk dapat mengetahui permasalahan konseli secara lengkap, konselor perlu menerapkan teknik eksplorasi ini dalam proses konseling. Terdapat tiga jenis eksplorasi yaitu:

a. Eksplorasi perasaan

Eksplorasi perasaan merupakan keterampilan konselor dalam mengungkap perasaan konseli yang tersimpan atau tidak diungkapkan konselor dapat menanyakannya dengan cara seperti ini “Dapatkah kamu ceritakan secara detail mengapa masalah tersebut bisa terjadi?”

b. Eksplorasi pengalaman

Eksplorasi pengalaman merupakan keterampilan konselor yang di pakai untuk mendapatkan data yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan konseli dengan cara menggali pengalaman-pengalaman yang dialami oleh konseli. Konselor dapat mengungkapkannya dengan cara seperti ini “Sepertinya pengalaman yang kamu ceritakan sangat menarik. Apakah kamu dapat menjelaskan lebih jauh lagi adakah kaitan permasalahan ini dengan peristiwa yang telah kamu alami?”

c. Eksplorasi pikiran

Eksplorasi pikiran dapat digunakan oleh konselor untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat dari konseli. Dalam mengoperasikan keterampilan ini konselor dapat menggunakan kalimat-kalimat seperti “Apa pendapatmu perihal alternatif yang telah kamu katakan tadi? Apakah hal tersebut dapat membantumu?”.

5. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Konselor perlu mengungkapkan inti permasalahan yang disampaikan oleh konseli dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami. Hal tersebut sangat penting agar konseli dapat dengan mudah menangkap topik utama pada permasalahan yang sedang dibahas. Dengan kata lain *paraphrasing* adalah untuk mengungkapkan kembali isi atau pun inti yang telah diutarakan oleh konseli. Terdapat empat tujuan *paraphrasing* yaitu:

1. Untuk menegaskan pada konseli bahwa konselor selalu bersama dengan konseli, selalu memperhatikan konseli.
2. Merangkum segala perkataan ataupun pernyataan yang dikemukakan oleh konseli.
3. Mengarahkan proses wawancara konseling.
4. Mengoreksi kembali apakah persepsi konselor sejalan dengan apayang dimaksudkan oleh konseli.

Contoh kalimat *paraphrasing* yang dapat digunakan oleh konselor adalah seperti

Konseli : “ITB dan Unpad merupakan kampus yang bagus. Tapi saya tidakmemilihnya. Saya tidak tahu mengapa?”

Konselor : “Sepertinya kamu masih ragu-ragu.”

6. Bertanya Terbuka (*Open Question*)

Bertanya terbuka bertujuan untuk menggali lebih dalam sebuah permasalahan sehingga konselor dapat mengetahui inti atau

akar permasalahan yang dialami oleh konseli. Bertanya terbuka memungkinkan konseli untuk bercerita panjang lebar sehingga konselor dapat mengetahui banyak hal yang mungkin berhubungan dengan permasalahan konseli. Contoh “Bagaimana perasaanmu saat kamu mengetahui hal itu terjadi?”

7. Bertanya Tertutup (*Closed Question*)

Berbeda dengan bertanya terbuka yang memungkinkan konseli bercerita panjang lebar, bertanya tertutup justru mengharuskan konseli untuk menjawab pertanyaan konselor dengan singkat. Tujuan dari bertanya tertutup adalah memperoleh informasi, memperjelas sesuatu, dan menghentikan pembicaraan konseli yang menyimpang dari topik. Contoh “Berapa nilai ulangan kamu sehingga kamu dimarahi oleh kedua orang tuamu?”

8. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal merupakan langkah yang dipakai konselor ketika konseli mulai terlihat hendak menghentikan pembicaraan, bingung, atau melenceng jauh dari topik pembicaraan. Langkah ini dilakukan agar konseli tidak menghentikan pembicaraannya dan selalu terlibat dalam pembicaraan dengan konselor. Dengan kata lain, dorongan minimal dapat meningkatkan eksplorasi diri. Contoh:

Konseli : “Saya merasa putus asa menghadapi masalah ini ... dan saya.berbuat”

Konselor : “Ya”

Konseli : “... nekat...”

Konselor : “Lalu”

9. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha konselor untuk mengulas pemikiran, pandangan, dan perasaan konseli berdasarkan teori-teori yang ada. Cara ini bertujuan agar konseli dapat mengerti dan merubah perilaku yang dinilai kurang baik

sehingga konseli memiliki pandangan atau perspektif yang baru dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Contoh:

Konseli : “Saya pikir dengan berhenti kuliah dan mencari pekerjaan tampaknya lebih bagus untuk keadaan saya sekarang ini. Selain membantu orang tua, tentunya hal ini membuat saya bisa belajar untuk hidup mandiri.”

Konselor : “Pada masa sekarang ini, orang yang memiliki gelar sarjana saja sulit mendapatkan pekerjaan, bagaimana dengan orang yang belum sarjana? Ditambah lagi persaingan ke depan jelas semakin ketat dan tantangan masa depan semakin banyak, maka dibutuhkan orang

orang yang berpendidikan dan berkualitas. Sebagai anak yang berbakti, membantu orang tua memang sebuah kewajiban. Namun sangat disayangkan jika orang seperti saudara yang tergolong pandai secara akademik meninggalkan bangku perkuliahan.”

10. Mengarahkan (*Directing*)

Keterampilan mengarahkan bertujuan agar konseli ikut terlibat dan berpartisipasi secara langsung terhadap proses konseling. Dengan keterampilan mengarahkan, konselor dapat memerintahkan konseli untuk mempraktekkan beberapa tindakan yang berkaitan dengan permasalahan agar semakin jelas dan mudah di pahami. Contoh:

Konseli : “Ibu saya selalu marah ketika melihat adik saya menangis padahal bukan saya yang membuatnya menangis. Saya sudah tidak tahan lagi dengan tindakan seperti itu.

Akhirnya saya dan ibu saya bertengkar hebat.”

Konselor : “Apakah kamu bisa mempraktekan bagaimana sikap dan kata-kata ibumu ketika memarahi kamu?”

11. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Agar pembicaraan dapat maju secara bertahap dan arah pembicaraan semakin jelas, maka selang beberapa waktu tertentu konselor dan konseli perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu amat diperlukan agar konseli mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab konseli, sedangkan konselor hanyalah membantu. Tentang kapan waktu yang tepat untuk melakukan keterampilan ini tergantung kepada *feeling* konselor.

Tujuan dari keterampilan menyimpulkan sementara (*summarizing*) adalah:

1. Konseli diberi kesempatan untuk mengulas kembali hal-hal apa saja yang telah dibicarakan dengan konselor.
2. Membuat kesimpulan kemajuan pembicaraan secara bertahap.
3. Meningkatkan kualitas diskusi antara konselor dengan konseli.
4. Memperjelas fokus wawancara konseling.
5. Berikut ini adalah contoh ucapan konselor:

Konselor : “Dari hasil pembicaraan yang kita diskusikan tadi sudah sampai kepada dua hal yaitu niatmu untuk bekerja sambil kuliah sudah semakin jelas; tetapi hambatan yang akan

kamu hadapi seperti yang telah kamu katakan tadi yaitu sikap orang tua yang menginginkanmu untuk segera menyelesaikan kuliah, dan waktu bekerja yang penuh sebagaimana dituntut oleh perusahaan di tempat kamu bekerja.”

12. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, konselor harus mampu mengarahkan konseli jika pada saat proses konseling berlangsung konseli berbicara melantur atau menyimpang. Keterampilan ini bertujuan untuk menuntun konseli agar konseli tidak menyimpang dari fokus pembicaraan, dan mengarahkan pembicaraan kepada tujuan konseling. Contoh:

Konseli : “Saya juga kepikiran pacar saya, tapi ...”

Konselor : “Sekarang kamu fokus dulu pada permasalahan tentang kuliah sambil bekerja. Apakah pacarmu terlibat dalam permasalahan tersebut?”

13. Fokus

Konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya terhadap pembicaraan dengan konseli. Fokus membantu konseli agar dapat memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Konselor bertugas membantu konseli agar tetap fokus pada topik pembicaraan. Ada beberapa fokus yang dapat dilakukan seorang konselor yaitu:

a. Fokus pada diri konseli

Contoh:

Konselor : “Tuti, apakah kamu tidak yakin apa yang akan kamu lakukan.”

b. Fokus pada orang lain

Contoh:

Konselor : “Dita telah membuatmu menderita. Coba jelaskan tentang data, dan apa yang telah di lakukan kepadamu?”

c. Fokus pada topik

Contoh:

Konselor : “Menghabisi nyawanya? Kamu hendak membunuh? Alangkah lebih baik jika kamu berpikir secara jernih dan mempertimbangkannya secara masak-masak sebelum kamu berbuat sesuatu.”

d. Fokus mengenai budaya

Contoh:

Konselor : “Mungkin budaya mencontek sudah menjadi kebiasaan bagi para pelajar di Negara ini. Tapi kamu tidak boleh meniru hal itu karena tidak baik dan sangat memalukan.”

14. Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu keterampilan konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya perbedaan antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuan dari keterampilan konfrontasi adalah:

1. Mendorong konseli untuk bertindak secara jujur
2. Meningkatkan potensi dan kemampuan konseli
3. Menyadarkan konseli akan adanya perbedaan pendapat atau perilaku di dalam dirinya.

Contoh:

Konseli : “Saya sungguh sangat mencintainya”

Konselor : “Tadi kamu bicara bahwa kamu sangat

mencintainya, tetapi mengapa kamu memutuskan hubunganmu itu tanpa alasan yang jelas?

15. Menjernihkan (*Clarifying*)

Keterampilan menjernihkan merupakan langkah yang diambil konselor untuk menjernihkan ucapan-ucapan konseli yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Keterampilan menjernihkan bertujuan untuk: (1) mengundang konseli untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis; (2) agar konseli menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

Konseli : “Perubahan yang terjadi pada manajemen tim futsal saya membuat saya bingung dan menimbulkan konflik antar pemain serta pelatih. Saya bingung dan tidak tahu harus menuruti perintah siapa.”

Konselor : “Dapatkah kamu menjelaskan permasalahannya? Mengapa bisa timbul permasalahan di dalam tim futsal yang terkenal kompak itu?”

16. Memudahkan (*Facilitating*)

Merupakan keterampilan membuka komunikasi agar konseli merasa bebas berbicara dengan konselor dalam menyatakan perasaan, pikiran, serta pengalamannya. Dengan begitu, komunikasi dan partisipasi dari konseli meningkat dan proses konseling dapat berjalan secara efektif.

Konselor : “Bapak yakin kamu akan menceritakan permasalahan secara jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi, karena bapak juga akan mendengarkan dengan sebaik mungkin.”

17. Diam

Banyak orang bertanya tentang kedudukan *diam* dalam kerangka proses konseling. Apakah *diam* itu teknik konseling? Sebenarnya *diam* adalah amat penting dengan cara attending. *Diam* bukan berarti tidak ada komunikasi akan tetapi tetap ada yaitu melalui perilaku non verbal. Yang paling ideal *diam* itu paling tinggi 5-10 detik dan selebihnya dapat diganti dengan dorongan minimal. Akan tetapi jika konselor menunggu klien yang sedang berpikir mungkin *diamnya* bisa lebih dari 5 detik. Hal ini relatif tergantung *feeling* konselor.

Tujuan dari keterampilan ini yaitu: menunggu konseli yang sedang berpikir, sebagai tanda bahwa konselor tidak suka dengan tindakan konseli yang berbelit belit dalam bercerita, menunjang perilaku *attending* dan empati sehingga konseli bebas menceritakan permasalahannya.

Contoh:

Konseli : “Saya sangat tidak nyaman dengan tindakannya... dan saya...” (berpikir).

Konselor : “.....” (diam)

Konseli : “Saya... harus bagaimana lagi? saya tidak tahu...”

Konselor : “.....” (diam)

18. Mengambil Inisiatif

Langkah ini perlu dilakukan konselor ketika konseli kurang bersemangat untuk berbicara, sering *diam*, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengandung makna untuk mengajak konseli agar berinisiatif dalam menuntaskan diskusi. Tujuannya yaitu: mengambil inisiatif apabila konseli terlihat tidak semangat, mengambil inisiatif apabila konseli terlihat bimbang dalam mengambil keputusan, mengambil inisiatif apabila konseli kehilangan arah pembicaraan.

Contoh:

Konselor : “Baiklah, sepertinya kamu punya sebuah ide namun masih belum keluar. Coba kamu pikirkan lagi.”

19. Memberi Nasehat

Alangkah baiknya jika pemberian nasehat dilakukan ketika konseli memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus memikirkannya secara matang apakah konseli pantas untuk diberi nasehat atau tidak. Sebab dalam proses konseling ini bertujuan untuk memandirikan konseli harus dapat dilakukan. Contoh respon konselor terhadap permintaan konseli:

Konselor : “Kamu pasti jauh lebih paham terhadap penyelesaian masalah ini. Disini bapak hanya menjadi fasilitator agar kamu bisa mandiri menyelesaikan masalahmu. Namun jika kamu kebingungan, bapak akan coba sedikit memberikan nasehat.

20. Pemberian Informasi

Pemberian informasi hampir sama dengan pemberian nasehat. Apabila konselor tidak paham dengan apa yang konseli tanyakan, lebih baik jujur dan katakan bahwa konselor tidak memiliki informasi tentang hal tersebut. Tetapi jika konselor mengerti dan mengetahui terkait hal yang ditanyakan oleh konseli, sebaiknya konselor jangan terburu-buru memberikan jawaban. Biarkan konseli mencoba untuk mencari informasi tersebut terlebih dahulu. Jika dirasa konseli sudah berusaha maksimal tetapi belum mendapatkannya juga, barulah konselor membantu memberikan informasi.

21. Merencanakan

Sebelum mengakhiri sesi konseling, konselor membantu konseli agar konseli dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Rencana yang baik berasal dari hasil kerjasama konselor dengan

konseli. Contoh:

Konselor : “Coba sekarang kamu buat rencana kedepan tentang penyelesaian masalah ini sesuai dengan hasil pembicaraan kita tadi.”

22. Menyimpulkan

Ketika konselor hendak menutup sesi konseling sebaiknya konselor bersama konseli membuat kesimpulan terhadap apa yang telah terjadi selama proses konseling. Didalam kesimpulan tersebut ditekankan apa yang telah konseli dapatkan, seperti: apakah kecemasan konseli telah menurun, apakah konseli merasa lebih lega, apakah rencana konseli sudah jelas, apakah diperlukan pertemuan berikutnya, dan sebagainya. Contoh kalimat keterampilan menyimpulkan: “Bisakah kita buat kesimpulan akhir?”

23. Menutup

Keterampilan menutup merupakan keterampilan konseling yang dilakukan konselor untuk mengakhiri sesi konseling. Dalam keterampilan ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah konselor telah merangkum proses konseling bersama dengan konseli, menunjukkan bahwa kesepakatan waktu/kontrak waktu dengan konseli sudah berakhir, serta membuat pertemuan lanjutan bila diperlukan.

Mengakhiri/menutup sesi konseling secara halus berarti konselor memperhatikan konseli dan menekankan penerimaan yang positif terhadap konseli. Contoh kalimat keterampilan menutup konseling: “Baiklah, waktu sudah menunjukkan pukul 13:00. Seperti kesepakatan kita tadi, proses konseling ini akan berakhir pada pukul 13:00. Maka kita akhiri pertemuan ini dan dapat dilanjutkan di lain waktu.” Dari penjelasan beberapa ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan dasar konseling yaitu yaitu:

Dari penjelasan beberapa ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan dasar konseling yaitu yaitu:

Tabel 1. Keterampilan dasar konseling

No.	Keterampilan Dasar Konseling	Pengertian
1	<i>Attending</i>	Keterampilan <i>attending</i> adalah sikap nonverbal konselor yang berupa pemusatan perhatian kepada konseli agar konseli merasa nyaman dan dihargai oleh konselor. Memberi perhatian baik secara fisik maupun psikologis kepada konseli. Didalamnya terdapat membina suasana alam sekeliling, suasana terapeutik, jarak berkomunikasi, penampilan diri, ekspresi muka, pandangan atau tatap muka.
2	Empati	Keterampilan empati merupakan kemampuan konselor untuk dapat memahami pribadi konseli seperti konselor memahami dirinya sendiri. Konselor dapat merasakan seperti apa yang konseli rasakan.
3	Bertanya	Keterampilan bertanya merupakan keterampilan mengajukan pertanyaan baik secara terbuka atau tertutup guna menggali informasi dari konseli
4	Refleksi	Keterampilan refleksi merupakan kemampuan konselor untuk memantulkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada klien.

5	Eksplorasi	Keterampilan eksplorasi merupakan keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli.
6	Interpretasi/Penafsiran	Interpretasi yaitu menafsirkan ungkapan verbal dan non verbal yang dikeluarkan oleh konseli.
7	Fokus	Keterampilan fokus adalah kemampuan konselor dalam membantu konseli untuk memusatkan perhatian pada permasalahan yang hendak dibahas
8	Konfrontasi	Keterampilan konfrontasi merupakan keterampilan yang digunakan oleh konselor untuk mengemukakan kembali dua pesan atau lebih yang saling bertentangan yang disampaikan oleh konseli.
9	Penerimaan	Penerimaan dalam konseling yaitu menerima konseli dengan apa adanya.
10	Menyimpulkan Sementara (<i>Summarizing</i>)	Keterampilan menyimpulkan sementara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh konselor guna menyimpulkan hasil pembicaraan antara konselor dengan konseli secara bertahap. Hal ini berguna untuk mempertajam dan memperjelas fokus pada wawancara konseling.
11	Diam	Keterampilan diam merupakan sebuah keterampilan penunjang keterampilan <i>Attending</i> . Diam memberikan kesempatan kepada konselor dan konseli untuk dapat mengembalikan

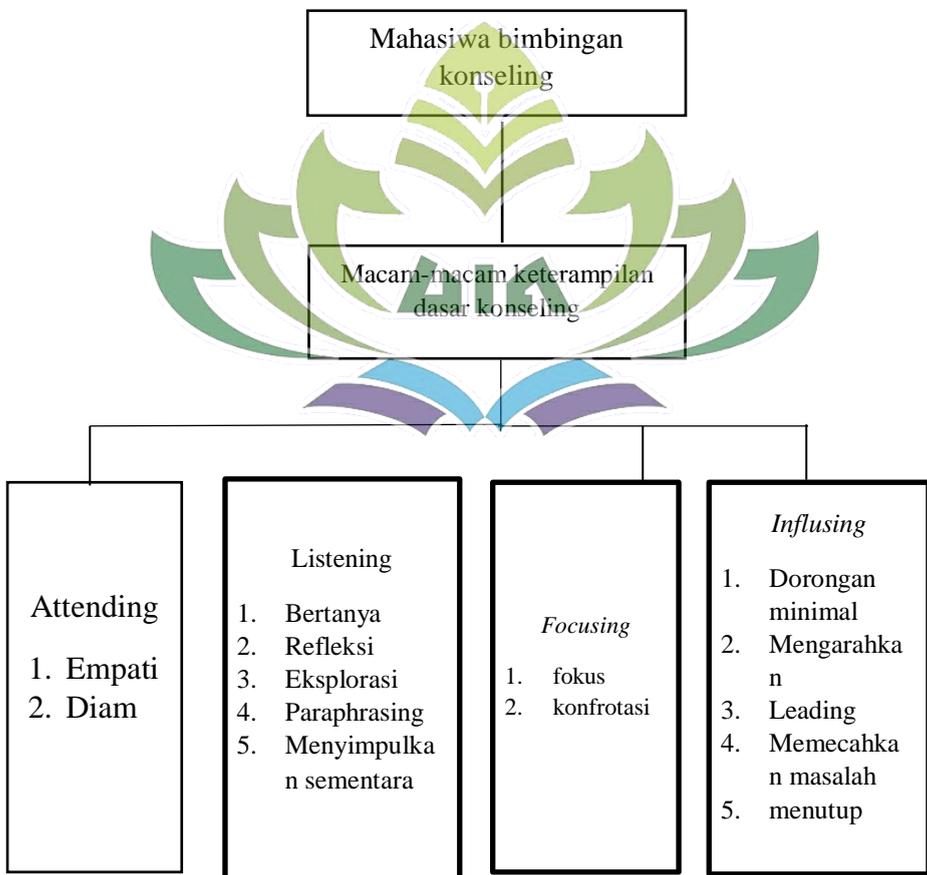
		konsentrasinya atau memikirkan perihal yang penting.
12	Menangkap Pesan Utama (<i>Paraphrasing</i>)	Keterampilan <i>Paraphrasing</i> adalah menyatakan kembali pesan utama klien secara seksama dengan kalimat yang mudah dan sederhana.
13	Memimpin (<i>Leading</i>)	Keterampilan memimpin adalah keterampilan yang dimiliki konselor guna menjaga agar konseli tidak menyimpang dari fokus pembicaraan serta mengatur agar pembicaraan lurus kepada tujuan konseling.
14	Memecahkan Masalah	Keterampilan memecahkan masalah yaitu konselor memfasilitasi konseli untuk mengambil tindakan nyata kearah pemecahan masalah.
15	Pembatasan	Pembatasan adalah <i>Structuring</i> dapat berupa pembatasan waktu, tindakan, peran, dan masalah.
16	Dorongan Minimal (<i>Minimal Encouragement</i>)	Keterampilan dorongan minimal yaitu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien. Tujuannya adalah agar konseli terus berbicara dan mengarah kepada tujuan pembicaraan.
17	Menutup	Keterampilan menutup yaitu keterampilan untuk mengakhiri sebuah proses konseling.

C. Kerangka Berpikir

Keterampilan dasar konseling merupakan penggunaan keterampilan-keterampilan dasar konseling oleh konselor saat

melakukan konseling. Dalam penerapannya seorang haruslah dapat memaknai, menafsirkan ataupun dapat menyatakan tentang apa itu keterampilan dasar. Adanya keterampilan dasar konseling yang digunakan oleh konselor maka dapat menciptakan suasana konseling yang efektif, karena keterampilan dasar konseling ini dapat menunjang keberhasilan dari proses konseling. Maka dari itu seorang konselor haruslah mampu menguasai keterampilan dasar konseling.

Berikut ini dapat digambarkan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:



DAFTAR RUJUKAN

- Aladaga, Mine. *Counseling Skills Pre-Practicum Training at Guidance and Counseling Undergraduate Programs: A Qualitative Investigation*. Ege University, 2013.
- Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Smkn 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 1 No. 2 (Oktober 2015)
- Anne, Hafina. Proceeding of the 4th International Conference on Teacher Educatio: Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia. *Teknik Keterampilan dasar Konseling Individual*, UPI Bandung: 2010.
- Anjar, Tri. *Pengembangan Instrumen Keterampilan daar Konseling pada Mahasiswa calon Konselor*", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2017.
- Amin, Safwan. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*. Banda Aceh: PeNA, 2014.
- Asrowi, *Model Pembangunan Keterampilan Dsar Komunikasi Konseling Untuk Meningkatkan Efeftivitas Konseling Indiyudu Guru-guru BK SMP*, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2013.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daryanto, M Farid, *Bimbingan konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Diponogoro, 2005.
- Erlina, Nova, dkk. *Keterampilan Menjalankan Sesi Konseling oleh Guru-guru Konseling di Kota Bandar Lampung*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M, 2016.
- Erlina, Nova, dkk. *Kemahiran Asas Konseling Dalam Kalangan Guru Konseling Sekolah Menengah, Book 3, Asean Comparative Education Research Network Conference*, Malaysia: Universiti Kebangsaan Malaysia. 2016.

- Erma, Prayitno dan Ami. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ghani, Abdul. *Kemahiran Asas Kaunseling*, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2003.
- Hackney, Harold L. Hackney, *Development of a Pre-practicum Counseling Skills Model*, Volume 11, Issue 2. Holipah. 2011. *The Using Of Individual Conseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student Of SMP PGRI 6 Bandar Lampung Couseling*, 2011.
- Ipah S & Ilfiandra, Agustin M. *Peningkatan Mutu Tata Kelola Layanan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: UPI. 2006.
- Ivey, AE, dan Ivey M.B. *Internasioanal Interviewing and Counseling Facilitating Client Development and Multicultural Society*, 2003.
- Kamaludin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 04 (Juli 2011).
- Kismaryani, Rosita Endang. *Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta*, Jurnal Kependidikan, 2010.
- Kurniati, Erisa Kurniati. "Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No 2. Juli-Desember 2018.
- Lampiran peraturan menteri pendidikan nasioanal Nomor 27 tahun 2008 tanggal 11juni 2008 santar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.
- Lianawati, Ayong. *Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual*, , 2017.
- Little, C., Packman, J., Smaby, M. H., & Maddux, C. D, *The Skilled Counselor Training Model: Skills acquisition, self-assessment, and cognitive complexity*. Counselor Education and Supervision, 2005.

- Mahadita, Fitriana. *Hubungan anatara keterampilan dasar konseling dengan minat siswa mengikuti minat konseling individual di SMA 1 Gading*. Semarang: UNES, 2015.
- Mei Melinda, Denak Setiawati. *Pengembangan Media Keterampilan Dasar Konseling Berbasis Software Dalam Layanan Informasi di SMAN 11 Surabaya*, Surabaya: UNESA, 2015.
- Maleog. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Myrick, R.D. *Bimbingan konseling perkembangan pendekatan yang praktis*, Terj, Zuraidah Abd, Rahman, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nirmala, Mira. *Penggunaan Keterampilan Dasar Konseling Oleh Guru Bk untuk membantu Menyelesaikan Masalah Minat Belajar Peserta didik Di Smk Negeri 3 Bandar Lampung*, 2005.
- Norih Mohd. Ishak, Zuria Mahmud & Salleh Amat. *Hubungan dual di kalangan kaunselor: satu kajian kes*. Jurnal PERKAMA, vol. 11 Kuala Lumpur Persatuan Kaunseling Malaysia. 2005.
- Rachman, Maman. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- Ramdana, *Pengaruh Latihan Keterampilan Dasar Komunikasi konseling terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMA/SMK se Kota Makassar*, Makasaar: Program Pascasarjana UNM. 2011.
- Rahmi, Siti. "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Komunikasi Konseling Pada Mata Kuliah Mikro Konseling". *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. Vol. 1 No. 2. (Maret 2019).
- Radjah, Carolina L. "Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 No. 3 (September 2016).

- Satyawan. Yeptha Briandana, *“Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Pada Guru Bk Smp Se Kecamatan Banyumas”*. Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta: 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprpto. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Triastuti, Dominika. *“Tingkat Pemahaman Keterampilan Konseling Pada Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri Se-Kabupaten Bantul”*. (Jurnal Skripsi Program sarjana program studi bimbingan dan konseling Jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan Fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam” (On-line), tersedia di: (21 Oktober 2020).
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2017

